

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dinilai sesuai karena fokus penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

Pemilihan desain studi kasus dalam penelitian kualitatif dinilai sangat tepat karena selaras dengan tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya berfokus pada aspek formal administrasi, tetapi juga pada pengalaman, interpretasi, dan praktik nyata aktor pendidikan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Melalui desain ini, penulis dapat mengamati secara mendalam berbagai aspek mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut (PDCA), serta kendala dan solusi yang dihadapi di lapangan. Studi kasus mampu menangkap secara holistik dinamika peningkatan motivasi belajar siswa SMP dengan mempertimbangkan faktor kontekstual seperti dukungan kepala sekolah, guru, dan interaksi antar aktor pendidikan.

Rasionalisasi pemilihan metode ini juga diperkuat oleh pandangan para ahli metodologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018: 9-18), Creswell & Poth (2018: 96-100); studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" implementasi kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) terjadi di konteks nyata dua sekolah, serta memahami proses PDCA secara mendalam. Pendekatan ini sangat relevan ketika batas-antara fenomena (implementasi kebijakan) dan konteks (lingkungan sekolah) tidak terlihat dengan jelas, sehingga diperlukan eksplorasi mendalam untuk menangkap nuansa makna yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif diterapkan ketika penulis ingin memahami gejala sosial dalam kondisi yang alami dan kompleks. Sugiyono (2022: 9-13) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrument utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi. Penjelasan ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi realitas sosial yang beragam dengan fokus pada makna dibalik setiap proses.

Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman subjektif subjek dalam konteks yang menyeluruh. (Moleong (2021: 6-7) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, dalam konteks khusus yang dialami. Pandangan ini memperkuat pentingnya pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara utuh sebagaimana terjadi dalam kehidupan nyata subjek penelitian.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali makna yang mendalam dari suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data yang berlangsung secara alami. Agustini et al. (2023) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna dibalik fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data secara alami melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis secara deskriptif-induktif. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi lebih mengutamakan proses eksploratif secara mendalam guna menangkap esensi makna dalam interaksi sosial.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami. Sutikno (2020: 10-20) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami, dengan penulis sebagai instrument utama. Pernyataan ini

menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dalam konteks yang sebenarnya.

Sejalan dengan itu, Komara et al., 2022 menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata dan makna, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereka menekankan pentingnya peran peneliti sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga dapat menangkap nuansa makna yang tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif. Pandangan ini relevan dengan penelitian ini karena implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika lapangan, interaksi antar aktor pendidikan, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasinya.

Desain studi kasus dalam pendekatan kualitatif memberikan kesempatan yang luas bagi penulis untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara rinci dinamika serta kompleksitas yang terjadi dalam implementasi kebijakan pembelajaran mendalam, khususnya terkait motivasi belajar siswa. Melalui desain ini, penulis dapat mengamati secara mendalam berbagai aspek yang mempengaruhi implementasi kebijakan pembelajaran mendalam, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut implementasi kebijakan pembelajaran mendalam, serta kendala dan solusi yang dihadapi di lapangan.

Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami keterkaitan antara implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dengan peningkatan motivasi belajar siswa SMP. Selain itu, desain studi kasus memungkinkan penulis menangkap realitas secara utuh berdasarkan pengalaman langsung para guru, siswa, kepala sekolah, dan PKS kurikulum sehingga menghasilkan temuan yang kaya akan makna kontekstual. Dengan demikian, pemilihan desain studi kasus dalam penelitian ini dinilai sangat tepat karena selaras dengan tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam, yang pada akhirnya dapat

memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengimplementasian kebijakan pembelajaran mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk menelaah secara mendalam praktik implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan desain studi kasus multi-situs yang melibatkan dua sekolah sebagai latar penelitian alami. Penggunaan dua situs ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai bagaimana kebijakan yang sama diimplementasikan dalam karakteristik sekolah yang mungkin berbeda.

1. Desain Multi-Situs dan Peran Peneliti

Dalam desain multi-situs ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data guna menangkap nuansa makna yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, PKS kurikulum, dan juga guru untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, kendala, serta solusi yang dihadapi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber informasi secara alami:

- a. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan kepala sekolah, PKS kurikulum, dan guru untuk memahami persepsi dan tindakan mereka secara holistik.
- b. Observasi: Mengamati secara langsung interaksi dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik *deep learning*.
- c. Dokumentasi: Menelaah dokumen kebijakan, perencanaan pembelajaran, serta laporan evaluasi guna melengkapi data primer.

2. Desain Analisis *Embedded* (Dalam-Kasus dan Antar-Kasus)

Penelitian ini menggunakan desain *embedded*, di mana analisis dilakukan pada dua tingkatan utama untuk memastikan kedalaman dan validitas temuan:

- a. Analisis Dalam Kasus (*Within-Case Analysis*): Peneliti melakukan analisis mendalam secara mandiri pada masing-masing sekolah. Di setiap situs, peneliti membedah seluruh tahapan implementasi kebijakan yang mencakup siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*)—mulai dari tahap perencanaan kebijakan, pelaksanaan di lapangan, proses evaluasi, hingga langkah tindak lanjut perbaikan. Hal ini bertujuan untuk mengungkap realitas secara utuh berdasarkan pengalaman langsung para guru, siswa, dan pimpinan sekolah di masing-masing satuan pendidikan.
- b. Analisis Antar-Kasus (*Cross-Case Analysis*): Setelah analisis di masing-masing sekolah selesai, peneliti melakukan perbandingan antar-kasus untuk menemukan pola-pola umum serta perbedaan unik dalam implementasi kebijakan pembelajaran mendalam. Analisis ini menitikberatkan pada makna di balik setiap proses daripada sekadar generalisasi statistik. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih kuat mengenai keterkaitan antara manajemen kebijakan dengan peningkatan motivasi belajar siswa di berbagai konteks sekolah menengah pertama.

3. Fokus pada Makna Kontekstual

Pendekatan kualitatif ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial yang beragam dengan fokus pada makna di balik setiap proses. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif yang deskriptif-induktif, penelitian ini mampu menghadirkan gambaran utuh mengenai fenomena yang kompleks dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi jalannya suatu peristiwa di lapangan. Hasil akhir dari penelitian ini tidak hanya berupa evaluasi teknis, tetapi

pemahaman mendalam mengenai esensi makna dalam interaksi sosial pendidikan.



Bagan 3.1 Alur Prosedur Penelitian

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data nyata dari aktivitas Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, guru, dan siswa di sekolah dan juga orang tua dalam implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di sekolah. Teknik ini memungkinkan penulis untuk menyaksikan langsung perilaku dan proses berlangsung, sehingga data yang dikumpulkan bersifat aktual, alami, dan kontekstual.

Teknik ini efektif digunakan ketika penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia atau proses kerja yang sedang berlangsung, sejalan dengan pendapat Sugiyono, “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Dapat disimpulkan bahwa observasi menjadi penting dalam penelitian sosial karena memungkinkan penulis untuk menangkap perilaku atau aktivitas manusia secara langsung dilapangan tanpa intervensi.

Observasi ini sendiri merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi dilapangan. Agustini dkk (2023)

mengungkapkan bahwa “Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan/subjek penelitian guna mendapatkan data fenomena yang terjadi secara real”. Dapat disimpulkan bahwa observasi dalam konteks ini bertujuan untuk menangkap fakta empiris di lapangan yang berkaitan dengan aktivitas nyata dari subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, guru, dan siswa di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Peneliti menggunakan observasi berperan serta, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi penelitian. Teknik ini dipilih agar diperoleh data yang akurat, lengkap, dan sesuai dengan situasi sebenarnya.

Oleh karena itu, Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Menurut Sugiyono (2022), observasi digunakan untuk mengamati perilaku manusia dan proses kerja dalam situasi alami. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengamati implementasi pembelajaran berbasis PDCA
- 2) Melihat interaksi antara guru dan siswa
- 3) Mengidentifikasi dinamika motivasi belajar siswa

Dengan observasi, data yang diperoleh bersifat aktual, kontekstual, dan naturalistik.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Wawancara mendalam akan dilaksanakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman dari berbagai informasi kunci. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan adanya fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam mengenai implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu PDCA dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Melalui wawancara, peneliti berupaya memahami pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa terkait proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, faktual, dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian. Pihak-pihak yang akan diwawancarai meliputi Kepala Sekolah,

PKS Kurikulum, guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua. Pertanyaan wawancara akan berakar pada pertanyaan penelitian dan mencakup topik-topik seperti implelementasi kebijakan pembelajaran mendalam di sekolah.

Teknik wawancara ini memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi faktual, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hardani (2020: 137) “Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu cara efektif untuk menggali informasi melalui percakapan lisan yang bertujuan memberikan data yang relevan serta terpercaya bagi penelitian.

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang menggunakan pedoman maupun tidak. Sugiyono (2022: 137-145) menjelaskan bahwa “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan responden dengan atau tanpa panduan, untuk memperoleh data yang mendalam”. Dapat disimpulkan bahwa teknik ini membantu penulis untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari responden yang mengalami fenomena yang diteliti, dalam hal ini Kepala sekolah, PKS kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa yang melaksanakan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di sekolah.

Dalam penelitian kualitatif ini, wawancara merupakan elemen yang penting, sejalan dengan pendapat Agustini dkk. (2023) yang menyatakan “Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi berdasarkan pengalaman langsung partisipan, dengan memperhatikan konteks sosial dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian”. Wawancara memberikan kesempatan kepada penulis untuk memahami realitas dari sudut pandang partisipan, serta menangkap makna dan dinamika sosial yang muncul dalam pelaksanaan tugas mereka.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terbuka. Kepala sekolah, PKS kurikulum, guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua diberikan ruang untuk menjawab secara bebas dan mendalam berdasarkan pengalaman mereka.

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menerapkan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022: 85-90), “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti”. Sedangkan Menurut Creswell (2018: 155-160), “*purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih individu atau lokasi yang secara sengaja dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti”.

Dalam *purposive sampling*, kriteria inklusi harus spesifik, relevan dengan tujuan penelitian, dan dapat diukur atau diidentifikasi. Dapat disimpulkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan memperoleh data yang mendalam. Kriteria inklusi menjadi komponen kunci karena menentukan kualitas dan relevansi sampel. Semakin jelas dan spesifik kriteria inklusi, semakin tinggi validitas hasil penelitian.

Oleh karena itu, Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan bentuk semi-terstruktur. Menurut Hardani (2020), wawancara merupakan proses tanya jawab untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan. Wawancara digunakan untuk menggali:

- 1) Proses perencanaan (*Plan*)
- 2) Pelaksanaan pembelajaran (*Do*)
- 3) Evaluasi (*Check*)
- 4) Tindak lanjut (*Act*)
- 5) Dampak terhadap motivasi belajar

Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman secara bebas dan mendalam.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Nama Sekolah	Jumlah
1	Kepala Sekolah	SMPN 1 Rancaekek	1
2	Kepala Sekolah	SMPN 4 Rancaekek	1
3	PKS Kurikulum	SMPN 1 Rancaekek	1
4	PKS Kurikulum	SMPN 4 Rancaekek	1
5	Guru	SMPN 1 Rancaekek	2
6	Guru	SMPN 4 Rancaekek	2
7	Siswa	SMPN 1 Rancaekek	4
8	Siswa	SMPN 4 Rancaekek	4
9	Orangtua Siswa	SMPN 1 Rancaekek	1
10	Orangtua Siswa	SMPN 4 Rancaekek	1

c. Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data dan menganalisis berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dari kedua sekolah. Dokumen-dokumen ini sebagai sumber data sekunder yang dapat melengkapi, menguatkan, atau bahkan mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang akan dihimpun mencakup dokumen perencanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, laporan hasil belajar siswa, dan catatan hasil refleksi guru atau laporan kegiatan, yang menunjukkan proses pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut

pembelajaran mendalam. Selain itu dokumen-dokumen kebijakan sekolah, kurikulum, profil sekolah, data siswa dan guru, serta dokumen lain yang relevan dengan instrumental dan environmental input penelitian juga akan dipelajari untuk mendapatkan gambaran kontekstual yang lebih lengkap.

Dalam penelitian ini, Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 31–33; 67–70), dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi data lapangan. Dokumen yang dianalisis meliputi:

- 1) RPP/modul ajar
- 2) Laporan hasil belajar
- 3) Dokumen kebijakan sekolah
- 4) Catatan refleksi guru

Dokumentasi berfungsi untuk:

- 1) Mendukung hasil observasi dan wawancara
- 2) Melakukan triangulasi data

2. Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		Februari	Maret	April	Mei
1	Penyusunan Proposal				
2	Revisi Proposal				
3	Perizinan Penelitian ke SMP				
4	Penyusunan Instrumen Penelitian				
5	Observasi Lapangan				
6	Pengumpulan Data (Siklus PDCA)				
7	Analisis Data				
8	Penyusunan Laporan/Tesis				

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator PDCA	Indikator	Sumber Data/ Informan	Teknik Pengumpulan Data		
					Observasi	Wawancara	Studi Dokumentasi
1	Bagaimana perencanaan mutu implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?	P	1. Perumusan tujuan yang bermakna. 2. Keterlibatan guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. 3. Integrasi Nilai dan Prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam Kurikulum. 4. Penyediaan Lingkungan dan Sumber Belajar yang Menyenangkan. 5. Evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pembelajaran	1. Kepala Sekolah 1, Kepala Sekolah 2 (A1, A2) 2. PKS Kurikulum 1, PKS Kurikulum 2 (B1, B2) 3. Guru 1, Guru 2, Guru 3, Guru 4 (C2, C3, C4) 4. Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4, Siswa 5, Siswa 6, Siswa 7, Siswa 8 (D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8) 5. Orang tua 1, Orang tua 2 (E1, E2)	— V V	V V V V	V V V
2	Bagaimana pelaksanaan mutu implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam	D	1. Penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. 2. Strategi pembelajaran yang bermakna. 3. Lingkungan belajar yang menyenangkan.	1. Kepala Sekolah 1, Kepala Sekolah 2 (A1, A2) 2. PKS Kurikulum 1, PKS Kurikulum 2 (B1, B2) 3. Guru 1, Guru 2,	V V V	V V V	V V V

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator PDCA	Indikator	Sumber Data/ Informan	Teknik Pengumpulan Data		
					Observasi	Wawancara	Studi Dokumentasi
	meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?		4. Refleksi dan pendampingan guru. 5. Asesmen autentik dan berkelanjutan, serta 6. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.	Guru 3, Guru 4 (C1, C2, C3, C4) 4. Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4, Siswa 5, Siswa 6, Siswa 7, Siswa 8 (D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8) 5. Orang tua 1, Orang tua 2 (E1, E2)	V V V	V V V	V V V
3	Bagaimana evaluasi mutu implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?	C	1. Ketercapaian tujuan kebijakan. 2. Efektivitas pelaksanaan pembelajaran. 3. Keterlibatan dan kompetensi guru. 4. Perubahan motivasi siswa. 5. Dukungan lingkungan sekolah, dan 6. Mekanisme monitoring serta tindak lanjut.	1. Kepala Sekolah 1, Kepala Sekolah 2 (A1, A2) 2. PKS Kurikulum 1, PKS Kurikulum 2 (B1, B2) 3. Guru 1, Guru 2, Guru 3, Guru 4 (C1, C2, C3, C4) 4. Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4, Siswa 5, Siswa 6, Siswa 7, Siswa 8 (D1, D2, D3, D4,	— V V V V —	V V V V V V	V V V V V V

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator PDCA	Indikator	Sumber Data/ Informan	Teknik Pengumpulan Data		
					Observasi	Wawancara	Studi Dokumentasi
				D5, D6, D7, D8) 5. Orang tua 1, Orang tua 2 (E1, E2)			
4	Bagaimana tindak lanjut mutu implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?	A	1. Penguatan kompetensi guru. 2. Pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran. 3. Peningkatan dukungan lingkungan belajar. 4. Penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta 5. Penguatan kebijakan dan manajemen sekolah.	1. Kepala Sekolah 1, Kepala Sekolah 2 (A1, A2) 2. PKS Kurikulum 1, PKS Kurikulum 2 (B1, B2) 3. Guru 1, Guru 2, Guru 3, Guru 4 (C1, C2, C3, C4) 4. Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4, Siswa 5, Siswa 6, Siswa 7, Siswa 8 (D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8) 5. Orang tua 1, Orang tua 2 (E1, E2)	— — — — —	V V V V V	V V V V V
5	Bagaimana kendala mutu implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen		1. Tidak ada indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar.	1. Kepala Sekolah 1, Kepala Sekolah 2 (A1, A2) 2. PKS Kurikulum 1, PKS	V V	V V	V V

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator PDCA	Indikator	Sumber Data/ Informan	Teknik Pengumpulan Data		
					Observasi	Wawancara	Studi Dokumentasi
	mutu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?		2. Keterbatasan sarana dan prasarana 3. Guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam. 4. Siswa belum terbiasa belajar aktif atau reflektif. 5. Penilaian masih fokus pada kognitif dan hasil akhir.	Kurikulum 2 (B1, B2) 3. Guru 1, Guru 2, Guru 3, Guru 4 (C1, C2, C3, C4) 4. Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4, Siswa 5, Siswa 6, Siswa 7, Siswa 8 (D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8) 5. Orang tua 1, Orang tua 2 (E1, E2)	V	V	V
6	Bagaimana solusi menghadapi kendala implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek		1. Menetapkan indikator keberhasilan yang mencakup motivasi belajar, bukan hanya nilai akademik. 2. Menyediakan sarana pendukung pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. 3. Menyelenggarakan pelatihan, workshop, coaching, dan pendampingan berkelanjutan.	1. Kepala Sekolah 1, Kepala Sekolah 2 (A1, A2) 2. PKS Kurikulum 1, PKS Kurikulum 2 (B1, B2) 3. Guru 1, Guru 2, Guru 3, Guru 4 (C1, C2, C3, C4) 4. Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4, Siswa 5, Siswa 6,	V	V	V
					V	V	V
					—	V	V
					V	V	V
					V	V	V

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator PD CA	Indikator	Sumber Data/ Informan	Teknik Pengumpulan Data		
					Observasi	Wawancara	Studi Dokumentasi
	Kabupaten Bandung?		4.Mengembangkan pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis proyek. 5.Mengembangkan asesmen autentik (portofolio, proyek, refleksi).	Siswa 7, Siswa 8 (D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8) 5. Orang tua 1, Orang tua 2 (E1, E2)			

Tabel 3.4 Daftar Koding

No	Kode	Arti
1	CL	Catatan Lapangan
2	OBS	Observasi
3	WW	Wawancara
4	STD	Studi Dokumentasi
5	A1	Kepala Sekolah SMPN 1 Rancaekek
6	A2	Kepala Sekolah SMPN 4 Rancaekek
7	B1	PKS Kurikulum SMPN 1 Rancaekek
8	B2	PKS Kurikulum SMPN 4 Rancaekek
9	C1	Guru SMPN 1 Rancaekek
10	C2	Guru SMPN 1 Rancaekek
11	C3	Guru SMPN 4 Rancaekek
12	C4	Guru SMPN 4 Rancaekek
13	D1	Siswa SMPN 1 Rancaekek
14	D2	Siswa SMPN 1 Rancaekek
15	D3	Siswa SMPN 1 Rancaekek
16	D4	Siswa SMPN 1 Rancaekek
17	D5	Siswa SMPN 4 Rancaekek
18	D6	Siswa SMPN 4 Rancaekek
19	D7	Siswa SMPN 4 Rancaekek
20	D8	Siswa SMPN 4 Rancaekek
21	E1	Orang Tua Siswa SMPN 1 Rck
22	E2	Orang Tua Siswa SMPN 4 Rck

a. Pedoman Observasi

Tabel 3.5 Pedoman Observasi

No.	Data yang di Observasi	Keterangan
1	Mengobservasi aktivitas belajar siswa	
2	Mengobservasi aktivitas guru selama mengajar	
3	Mengobservasi metode/strategi pembelajaran yang digunakan	
4	Mengobservasi penerapan prinsip pembelajaran mendalam	

b. Instrumen Wawancara

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Perencanaan 1) Bagaimana sekolah merumuskan tujuan yang bermakna dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mendalam? 2) Bagaimana keterlibatan guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran? 3) Bagaimana sekolah menintegrasikan nilai dan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum? 4) Bagaimana sekolah menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa? 5) Bagaimana guru merancang pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa? 6) Bagaimana guru memberikan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pembelajaran siswa?	
2	Pelaksanaan 1) Bagaimana penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa? 2) Bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna? 3) Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan? 4) Apa bentuk dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam memotivasi siswa? 5) Strategi apa yang digunakan untuk memastikan guru menerapkan pembelajaran yang memotivasi? 6) Adakah refleksi dan pendampingan kepada guru dari pihak sekolah? 5) Bagaimana guru memberikan asesmen autentik dan berkelanjutan? 6) Bagaimana kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua?	
3	Evaluasi	

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	1) Bagaimana Ketercapaian tujuan kebijakan pembelajaran mendalam? 2) Bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas? 3) Bagaimana keterlibatan dan kompetensi guru? 4) Adakah perubahan motivasi siswa pada saat pembelajaran? 5) Bagaimana dukungan lingkungan sekolah? 6) Bagaimana mekanisme monitoring serta tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah?	
4	Tindak Lanjut 1) Bagaimana usaha sekolah dalam penguatan kompetensi guru? 2) Bagaimana pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? 3) Bagaimana peningkatan dukungan lingkungan belajar? 4) Bagaimana penguatan sistem monitoring dan evaluasi dari pihak sekolah? 5) Bagaimana penguatan kebijakan pembelajaran mendalam dan manajemen sekolah?	
5	Kendala 1) Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar? 2) Apakah terdapat kendala yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah? 3) Apakah guru sudah memahami konsep pembelajaran mendalam sepenuhnya? 4) Apakah siswa sudah terbiasa belajar aktif atau reflektif? 5) Apakah penilaian masih fokus pada kognitif dan hasil akhir?	
6	Solusi 1) Bagaimana solusi untuk menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar? 2) Bagaimana solusi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah? 3) Bagaimana solusi supaya guru dapat memahami konsep pembelajaran mendalam sepenuhnya? 4) Bagaimana solusi supaya siswa terbiasa belajar aktif atau reflektif? 5) Bagaimana solusi terhadap penilaian yang masih terfokus pada kognitif dan hasil akhir?	

Tabel 3.7 Pertanyaan Wawancara

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Perencanaan	Kepala Sekolah	1. Bagaimana sekolah merumuskan tujuan yang bermakna dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mendalam? 2. Bagaimana sekolah menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa?	
		PKS Kurikulum	1. Bagaimana sekolah merumuskan tujuan yang bermakna dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mendalam? 2. Bagaimana sekolah menintegrasikan nilai dan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum?	
		Guru	1. Apa yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas? 2. Bagaimana guru merancang lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa? 3. Bagaimana guru merancang pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?	
		Siswa	1. Apakah Anda biasanya membuat rencana belajar sebelum memulai belajar? 2. Apa saja yang Anda lakukan untuk mempersiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung?	
		Orang tua	1. Apakah Anda membantu anak dalam merencanakan kegiatan belajarnya di rumah? 2. Bagaimana cara Anda mengatur jadwal belajar anak?	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
			3. Seberapa penting menurut Anda perencanaan belajar bagi anak? 4. Apa saja yang Anda siapkan untuk mendukung anak sebelum belajar (misalnya: tempat, alat, suasana)?	
2	Pelaksanaan	Kepala Sekolah	1. Apa bentuk dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam memotivasi belajar siswa? 2. Apa bentuk dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam? 3. Adakah pembekalan kepada guru terkait pelaksanaan pembelajaran mendalam? 4. Adakah pendampingan kepada guru dari pihak sekolah? 5. Bagaimana kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua?	
		PKS Kurikulum	1. Strategi apa yang digunakan untuk memastikan guru menerapkan pembelajaran yang memotivasi? 2. Bagaimana sekolah menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa? 3. Adakah refleksi dan pendampingan kepada guru dari pihak sekolah? 4. Bagaimana dukungan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam? 5. Adakah pendampingan kepada guru dari pihak sekolah? 6. Bagaimana kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua?	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
		Guru	1. Bagaimana penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa? 2. Bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna? 3. Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan? 4. Bagaimana keterlibatan guru sebagai fasilitator pembelajaran? 5. Bagaimana guru memberikan asesmen autentik dan berkelanjutan?	
		Siswa	1. Bagaimana Anda mengikuti proses pembelajaran di kelas? 2. Apakah guru memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan? 3. Apakah guru menggunakan strategi mengajar yang menyenangkan? 4. Apakah guru menggunakan media pembelajaran yang menarik? 5. Apakah Anda aktif bertanya atau berdiskusi selama pembelajaran? 6. Apakah Anda terbiasa belajar aktif dan reflektif? 7. Metode pembelajaran seperti apa yang paling membantu Anda memahami materi? 8. Apakah Anda merasa termotivasi dalam belajar? Mengapa? 9. Apakah guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata? 10. Apakah pembelajaran di kelas berpusat kepada siswa?	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
			11. Apakah guru memfasilitasi siswa untuk belajar aktif?	
		Orang tua	1. Bagaimana kebiasaan belajar anak Anda di rumah? 2. Apakah anak belajar secara mandiri atau perlu didampingi? 3. Seberapa sering Anda memantau kegiatan belajar anak? 4. Bagaimana sikap anak saat belajar (fokus, mudah bosan, dll.)? 5. Apakah anak aktif bertanya atau berdiskusi saat mengalami kesulitan?	
3	Evaluasi	Kepala Sekolah	1. Bagaimana Ketercapaian tujuan kebijakan pembelajaran mendalam di sekolah? 2. Bagaimana keterlibatan dan kompetensi guru di sekolah? 3. Bagaimana dukungan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam? 4. Bagaimana mekanisme monitoring serta tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah?	
		PKS Kurikulum	1. Bagaimana Ketercapaian tujuan kebijakan pembelajaran mendalam? 2. Bagaimana dukungan lingkungan sekolah? 3. Bagaimana mekanisme monitoring serta tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah?	
		Guru	1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas? 2. Apakah anak termotivasi dalam pembelajaran di kelas?	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
			3. Adakah perubahan motivasi siswa pada saat pembelajaran? 4. Apakah guru sudah memahami konsep pembelajaran mendalam sepenuhnya? 5. Apakah penilaian masih fokus pada kognitif dan hasil akhir?	
		Siswa	1. Apakah guru memberikan evaluasi dan refleksi setelah pembelajaran? 2. Apakah guru memberikan penilaian autentik (portofolio, proyek) kepada siswa? 3. Bagaimana guru mengembangkan pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis proyek? 4. Apakah penilaian guru masih berfokus pada hasil akhir, bukan proses belajar?	
		Orang tua	1. Bagaimana Anda mengetahui perkembangan atau hasil belajar anak? 2. Apakah Anda memeriksa hasil tugas atau ulangan anak? 3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap hasil belajar anak? 4. Apa yang Anda lakukan jika nilai anak kurang memuaskan? 5. Apakah Anda berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak?	
4	Tindak Lanjut	Kepala Sekolah	1. Bagaimana usaha sekolah dalam penguatan kompetensi guru? 2. Bagaimana peningkatan dukungan lingkungan belajar?	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
			3. Bagaimana penguatan sistem monitoring dan evaluasi dari pihak sekolah? 4. Bagaimana penguatan kebijakan pembelajaran mendalam dan manajemen sekolah?	
		PKS Kurikulum	1. Bagaimana usaha sekolah dalam penguatan kompetensi guru? 2. Bagaimana pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran? 3. Bagaimana peningkatan dukungan lingkungan belajar? 4. Bagaimana penguatan sistem monitoring dan evaluasi dari pihak sekolah? 5. Bagaimana penguatan kebijakan pembelajaran mendalam dan manajemen sekolah?	
		Guru	1. Apa yang akan dilakukan guru untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar? 2. Apa yang akan dilakukan guru untuk lebih memahami tentang konsep pembelajaran mendalam?	
		Siswa	1. Apa yang akan Anda lakukan untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar?	
		Orang tua	1. Apa yang Anda lakukan setelah mengetahui hasil belajar anak? 2. Apakah anak didorong untuk mengulang materi yang belum dipahami? 3. Bagaimana Anda memotivasi anak untuk belajar lebih baik?	
5	Kendala	Kepala Sekolah	1. Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam menentukan indikator	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
			kebijakan yang mengukur motivasi belajar? 2. Apakah terdapat kendala yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah?	
		PKS Kurikulum	1. Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar? 2. Apakah terdapat kendala yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah?	
		Guru	1. Apa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas? 2. Apa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?	
		Siswa	1. Adakah kendala yang dihadapi pada saat kegiatan belajar di kelas?	
		Orang tua	1. Apa saja kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar?	
6	Solusi	Kepala Sekolah	1. Bagaimana solusi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah? 2. Bagaimana solusi yang berhubungan dengan menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar	
		PKS Kurikulum	1. Bagaimana solusi yang berhubungan dengan menentukan indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar?	
		Guru	1. Bagaimana solusi supaya guru dapat memahami konsep pembelajaran mendalam sepenuhnya? 2. Bagaimana solusi yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di sekolah?	

No	Aspek	Nara Sumber	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
		Siswa	1. Apakah solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar di kelas?	
		Orang tua	1. Apa yang Anda lakukan untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar?	

c. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.8 Pedoman Analisis Dokumen

Variabel	Indikator	Dokumen yang Dianalisis
Perencanaan	Dokumen Rencana	Kurikulum
Pelaksanaan	Administrasi Guru	RPP/Modul Ajar
Evaluasi	Hasil Evaluasi	Instrumen asesmen guru
Tindak Lanjut	Hasil Monitoring dan Workshop	Laporan pengimbasan guru ke rekan sejawat

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau objek yang dijadikan sumber data dalam pelaksanaan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SMPN 1 Rancaekek, yang beralamat di Jalan Raya Majalaya-Rancaekek no. 87, Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dan SMPN 4 Rancaekek, yang beralamat di Jalan Rancakeong Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Pemilihan dua sekolah ini karena keduanya terakreditasi A (sangat baik) dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta *Deep Learning* sejak tahun 2025, sehingga representatif sebagai ‘kasus sukses’ dan ‘kasus pengembangan’.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono, (2021: 173) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian terdapat dari dua jenis, primer dan sekunder yang disesuaikan oleh jenis datanya itu sendiri. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan Teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti berencana untuk memperoleh data dari responden yang meliputi Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, guru, siswa, dan orang tua.
- b. Sumber Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dioperasionalkan secara sistematis untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menjadi temuan yang bermakna. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014: 12–14) serta Sugiyono (2022: 131–135), analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang diperkaya dengan analisis lintas kasus (*cross-case*).

1. Reduksi data

Reduksi data dioperasionalkan melalui beberapa langkah konkret:

- a. transkripsi hasil wawancara dan pencatatan observasi secara lengkap;
- b. pemberian kode (coding) pada data sesuai fokus penelitian (misalnya: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, motivasi siswa);
- c. pengelompokan data ke dalam kategori dan subkategori tematik;

- d. penyederhanaan data dengan memilih informasi yang relevan dan membuang data yang tidak terkait.

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data. Proses ini bertujuan untuk menajamkan fokus analisis dan menemukan pola awal dari data (Sugiyono, 2022: 131–135). Reduksi juga dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan data tetap relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. narasi deskriptif untuk menggambarkan proses implementasi;
- b. matriks tematik yang menunjukkan hubungan antar kategori;
- c. tabel perbandingan antar informan atau antar kasus.

Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar data, mengidentifikasi pola, serta mempermudah proses interpretasi (Sugiyono, 2022: 137–141). Kemudian data disajikan dalam bentuk:

- a. Narasi deskriptif
- b. Matriks
- c. Diagram PDCA

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data. Pada tahap ini dilakukan:

- a. interpretasi makna data sesuai fokus penelitian
- b. pengujian konsistensi temuan melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi);
- c. konfirmasi ulang kepada informan (*member check*);
- d. revisi kesimpulan jika ditemukan data baru yang lebih kuat.

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid apabila telah melalui proses verifikasi berulang dan didukung oleh bukti data yang konsisten (Miles & Huberman, 2014: 12–14).

4. Analisis Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini juga menggunakan teknik *cross-case analysis*, yaitu membandingkan temuan dari berbagai kasus (misalnya antar sekolah, antar kelas, atau antar informan). Langkah operasionalnya meliputi:

- a. melakukan analisis dalam setiap kasus secara terpisah (*within-case analysis*);
- b. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar kasus;
- c. menemukan pola umum (*pattern matching*) yang konsisten;
- d. menyusun sintesis lintas kasus untuk menghasilkan generalisasi analitik.

Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang jenuh (*data saturation*). Melalui analisis lintas kasus, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi kontekstual, tetapi juga mampu menemukan pola yang lebih luas terkait implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap motivasi siswa.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan unsur penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk memastikan keandalan dan kebenaran data, peneliti menerapkan berbagai teknik pengujian keabsahan data yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas dalam pendekatan kualitatif.

Guna menjamin validitas penelitian digunakan kriteria *trustworthiness* dari Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985: 289-331), yang meliputi:

1. Kredibilitas, meliputi triangulasi sumber dan Teknik, serta Member check

2. Transferabilitas, yaitu deskripsi kontekstual yang rinci
3. Dependabilitas, yaitu audit proses penelitian
4. Konfirmabilitas, yaitu objektivitas data melalui dokumentasi.

Dengan demikian, Teknik Keabsahan Data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu triangulasi, kredibilitas, *member check*, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2022: 270-280). Teknik-teknik ini digunakan secara terpadu untuk meningkatkan integritas dan akurasi hasil penelitian. Penjelasan masing-masing teknik dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Data dan Sumber

Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi juga mencakup keberagaman sumber data, yaitu Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, guru, dan siswa sebagai informan utama. Peneliti juga membandingkan hasil temuan lapangan dengan berbagai literatur atau teori yang relevan untuk memperkuat validitas interpretasi. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten dan terpercaya.

2. Kredibilitas Data

Kredibilitas data dijaga melalui keterlibatan aktif peneliti di lokasi penelitian serta pengumpulan data secara berulang hingga mencapai titik kejenuhan. Peneliti mendalami konteks sosial dan budaya sekolah secara menyeluruh agar memperoleh pemahaman yang utuh dan tidak parsial. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

3. *Member check*

Member check merupakan teknik konfirmasi hasil sementara kepada para informan atau ahli terkait. Peneliti mengkomunikasikan kembali temuan atau simpulan awal untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh responden. Proses ini berfungsi untuk meminimalkan bias subjektif dari peneliti dan memperkuat validitas hasil analisis yang dilakukan.

4. Dependabilitas

Dependabilitas dicapai melalui dokumentasi menyeluruh terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan data. Dengan adanya catatan rinci, peneliti lain dapat meninjau ulang dan mengevaluasi prosedur yang telah dilalui, sehingga transparansi dan keterulangan penelitian dapat dijaga.

5. Konformabilitas

Konformabilitas dijaga dengan mempertahankan objektivitas peneliti selama proses penelitian berlangsung. Peneliti mencatat setiap keputusan metodologis, langkah pengumpulan data, hingga proses interpretasi secara sistematis. Pencatatan ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan menguji kembali proses penelitian secara independent, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya.

G. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian guna menjamin perlindungan terhadap subjek penelitian serta menjaga integritas ilmiah. Etika penelitian mencakup aspek informed consent, kerahasiaan data, perizinan institusi, serta perlindungan terhadap subjek penelitian, khususnya peserta didik sebagai kelompok rentan.

Menurut Creswell (2018: 92-97) etika penelitian meliputi perlindungan partisipan, persetujuan yang sadar, serta menjaga kerahasiaan data. Sejalan dengan pendapat Resnik (2018: 1-6) yang menyatakan bahwa etika penelitian bertujuan untuk memastikan penelitian dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak merugikan subjek penelitian.

1. *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan)

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan secara lengkap kepada partisipan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta potensi risiko penelitian. Setelah memperoleh pemahaman yang cukup, partisipan diminta untuk memberikan persetujuan secara sukarela melalui lembar *informed consent*.

Sebagaimana dikemukakan oleh Beauchamp dan Childress (2019: 122-135) *informed consent* merupakan persetujuan yang diberikan secara sukarela setelah individu menerima informasi yang memadai tentang penelitian. Dengan demikian, partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Kerahasiaan Data (*Confidentiality*)

Peneliti menjamin kerahasiaan seluruh data dan informasi yang diperoleh dari partisipan. Identitas partisipan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian dan diganti dengan kode tertentu untuk menjaga anonimitas.

Menurut Resnik (2018: 3-9) peneliti memiliki kewajiban untuk melindungi informasi pribadi partisipan dari akses yang tidak sah. Oleh karena itu, data penelitian disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

3. Perizinan Penelitian (Sekolah dan Dinas Pendidikan)

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan izin resmi kepada instansi terkait, yaitu Dinas Pendidikan dan pihak sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Perizinan ini mencakup penjelasan mengenai tujuan, waktu, serta prosedur penelitian.

Menurut Sugiyono (2022: 287-293), penelitian harus dilakukan dengan izin dari lembaga terkait agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Dengan adanya izin resmi, penelitian ini dilaksanakan secara legal dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di lingkungan pendidikan.

4. Perlindungan Subjek Penelitian (Peserta Didik)

Dalam penelitian ini, peserta didik sebagai subjek penelitian mendapatkan perlindungan khusus karena termasuk kelompok rentan. Peneliti memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan *National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research*, individu dengan keterbatasan otonomi, seperti anak-anak, memerlukan perlindungan tambahan dalam penelitian.

Oleh karena itu, peneliti juga memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali peserta didik sebelum penelitian dilaksanakan.

Dengan menerapkan prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan data, memperoleh izin resmi dari instansi terkait, serta memberikan perlindungan kepada peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat berjalan secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.